

**PERSEPSI MASYARAKAT JAWA TERHADAP TRADISI *PUNJUNGAN* DI
DESA ARGOMULYO KECAMATAN BANJIT
KABUPATEN WAY KANAN**

Mahfudziah⁽¹⁾, Drs. Yarmaidi, M.Si⁽²⁾, Dra. Nani Suwarni, M.Si⁽³⁾

Abstract: *This research aimed to give the real illustration about *punjungan* tradition done by Javanese people at Argomulyo village, people's perception through *punjungan* tradition, public figure perception through maintaining of *punjungan* tradition, and people's interest through utilizing of *punjungan* tradition. This research used qualitative methodology with purposive sampling and continued by snowball sampling. Interview technique is used to get primary data, whereas documentation technique to secondary data. Data analysis used is qualitative analysis technique with data reduction, data illustration and considering conclusion. From the whole research, the result shows that : 1) People's perception through *punjungan* tradition that is delivering food as a compliment , but there is a traditional change there. 2) Public figure perception through maintaining of *punjungan* tradition is a positive activities, but *punjungan* tradition is abused as business importance. 3) People's interest through *punjungan* tradition: people always use and maintain *punjungan* tradition although it has changed and accomplish with era modernization.*

Keyword: javanese people, perception, *punjungan* traditio.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang tradisi *punjungan* digunakan masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Argomulyo, yaitu persepsi masyarakat terhadap tradisi *punjungan*, persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi *punjungan*, animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi *punjungan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilanjutkan dengan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Memperoleh data primer digunakan teknik wawancara, data sekunder digunakan dokumentasi. Analisis data yaitu analisis kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Diperoleh hasil penelitian: 1) Persepsi masyarakat terhadap tradisi *punjungan* yaitu mengirimkan makanan sebagai bentuk penghormatan, terdapat perubahan pergeseran tradisi. 2) Persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi *punjungan* merupakan kegiatan yang positif, tetapi tradisi *punjungan* disalah gunakan sebagai lahan bisnis. 3) Animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi *punjungan* masyarakat tetap ingin melestarikan tradisi *punjungan* meskipun telah mengalami perubahan sesuai dengan zaman yang semakin modern.

Kata kunci: masyarakat jawa, persepsi, tradisi *punjungan*.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam, yang tersebar di berbagai pelosok daerah. Setiap budaya memiliki ciri khas sehingga karakteristik pokok satu dengan yang lainnya berbeda. Meskipun ada sedikit kesamaan antara budaya pada masing-masing daerah namun tidak akan menghilangkan ciri utama yang dimiliki oleh budaya itu sendiri. Oleh karena itu, kita mempunyai peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya yang telah dimiliki oleh masing-masing daerah.

Menurut Soekanto (2007:154) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kebiasaan serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kemudian kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang mengandung hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang mempunyai fungsi sangat besar bagi manusia dan masyarakat.

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang masih lekat dengan tradisi atau kebiasaan yang menjadikan kebiasaan tersebut sebagai bagian budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Argomulyo berasal dari Magelang Jawa Tengah yang mempunyai tradisi *punjungan*. Tradisi *punjungan* dikenal

sebagai kunjungan atau kedatangan yang membawa makanan, makanan yang dibawa dapat berupa nasi, lauk-pauk, kue dan buah-buahan yang dibawa menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu (*rinjing*). *Punjungan* diadakan pada hari-hari tertentu saja, seperti pada saat praresepsi baik syukuran pernikahan maupun khitanan, kemudian pada hari tertentu yang dipercaya sebagai hari bahagia. Sehingga dengan *punjungan* tersebut dapat bermakna sebagai penghormatan, rasa syukur, rasa bahagia, rasa terima kasih bahkan berupa undangan.

Tradisi *punjungan* pada masyarakat suku Jawa tersebut berkembang tidak hanya di Pulau Jawa tetapi sampai ke Pulau Sumatera seiring dengan adanya transmigrasi dari Pulau Jawa ke Lampung. Diantara para transmigran itu ada yang menetap di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang berasal dari Jawa Tengah dan kedatangannya di desa tersebut yang pertama pada tahun 1962. Desa Argomulyo terletak di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Hal ini merupakan wujud dari masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Argomulyo dalam melestarikan tradisi yang sudah turun temurun.

Tradisi *punjungan* ini di tempat lain terutama di Kabupaten Pesawaran menggunakan istilah nonjok mempunyai pengertian dan maksud yang sama, yaitu menyebar undangan praresepsi, baik pernikahan maupun khitanan dengan memberikan rantangan berisi aneka masakan sesuai menu yang akan disajikan saat pelaksanaan resepsi. Tradisi yang lebih populer dikenal dengan tonjokan, tetapi di Desa Argomulyo lebih dikenal

oleh masyarakat setempat dengan istilah *punjungan*.

Terdapatnya tradisi *punjungan* hubungan antara individu dengan masyarakatnya akan harmonis. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi, persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya (Mar'at, 1984: 22). Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Sehingga terdapat keragaman hasil kebudayaan seperti tradisi *punjungan* yang dikenal oleh masyarakat Jawa di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Di Desa Argomulyo tradisi *punjungan* telah menjadi kebiasaan yang dilakukan menjelang diadakannya pesta pernikahan atau khitanan. Meskipun saat ini adalah zaman modern yang serba praktis tetapi tradisi *punjungan* tetap saja digunakan oleh masyarakat. Pada awalnya kegiatan *punjungan* hanya diberikan kepada kerabat dekat bertujuan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua.

Hanya saja terdapat perbedaan dengan tradisi *punjungan* sebelumnya, berbeda dengan tradisi *punjungan* setelah berada di Desa Argomulyo, *punjungan* yang diberikan dimaksudkan sebagai undangan secara langsung agar penerima bingkisan *punjungan* tersebut dapat hadir dan memberi sumbangan pada resepsi pesta pernikahan yang diadakan.

Saat ini tidak hanya orang-orang tertentu saja yang diberi *punjungan* tetapi pada masyarakat suku Jawa di Desa Argomulyo saat ini *punjungan* dapat diberikan kepada siapa saja, seperti semua saudara, teman, tetangga baik jauh maupun dekat, bahkan saat ini bukan hanya suku Jawa saja tetapi

suku lain pun diberi *punjungan* pada saat menjelang pesta pernikahan atau khitanan diadakan. Bingkisan *punjungan* yang diberikan pun lebih praktis; biasanya hannya berisi nasi, sayur dan lauk pauk yang diantar menggunakan rantang. Meskipun demikian masyarakat suku Jawa di Desa Argomulyo memaknai tradisi *punjungan* sebagai tradisi yang telah berlangsung sejak lama yang turun temurun .

Sehingga tradisi *punjungan* masih digunakan oleh kalangan masyarakat suku Jawa di Desa Argomulyo hingga saat ini, yang tidak pudar seiring waktu yang cukup lama dan berada dalam lingkup kehidupan yang berbeda serta gaya hidup yang serba modern. Meskipun dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda, tetapi tradisi *punjungan* tetap menjadi tradisi yang turun temurun dilestarikan sehingga dilakukan penelitian dengan judul:

Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Punjungan* di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Menurut Suryabrata (2000:18), bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:195) yang mengatakan bahwa metode yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena.

Pada tahap pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel

bertujuan (*purposive sampling*), yaitu dalam penelitian kualitatif pengambilan sampel tidak didasarkan pada suatu populasi sehingga sampel benar-benar mewakili ciri-ciri dari populasi tersebut, namun maksud dari sampling pada penelitian kualitatif adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*) dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2005:224).

Jadi pemilihan sampel pada penelitian ini bukan berdasarkan perwakilan populasi namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan pada informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan dengan menemukan satu informan kunci kemudian dikembangkan pada informan lain yang kemudian menjadi banyak, atau mulai dari satu kemudian menjadi makin lama menjadi makin banyak.

Dalam pengambilan sampel ini tentu saja memiliki batas, pengambilan sampel akan dihentikan apabila data yang diperoleh terasa mencapai titik jenuh, karena pada dasarnya pengambilan sampel dimaksudkan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring maka pengambilan sampel pun dapat dihentikan. Menurut Moleong(2005:225) kunci dari pengambilan sampel adalah jika sudah mulai terjadi pengumpulan informasi maka penarikan sampel sudah harus dihentikan. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik

snowball sampling ternyata titik jenuhnya jatuh pada orang ke sembilan, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sembilan informan, hal ini dikarenakan ada pengulangan informasi pada jawaban informan, artinya tidak ada lagi informasi yang dapat digali dari informan tentang permasalahan yang ada.

Menurut Moleong(1998:90) informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Sehingga dalam penelitian ini, informan yang akan diambil adalah tokoh masyarakat atau tokoh adat Desa Argomulyo yang sesuai dengan kriteria tersebut dan dapat membantu dalam proses memperoleh sumber data penelitian.

Data yang diperoleh hanyalah data berupa pengamatan, sedangkan data berupa wawancara penulis memulainya pada tanggal 3 November hingga 9 November 2012, dengan mendatangi rumah informan sehingga terkumpullah 9 orang informan yang kesemuanya adalah warga masyarakat Desa Argomulyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis Desa Argomulyo terletak pada kedudukan 04° 33' 38" LS - 04° 34' 07" LS dan 104° 42' 00" BT - 104° 42' 50" BT. Desa Argomulyo merupakan salah satu dari 19 Desa yang terletak 1 Km ke arah selatan dari kota Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dengan luas wilayah seluas 750 Ha. (Monografi Desa Argomulyo Tahun 2012). Secara administratif Desa Argomulyo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasar Banjit
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Menangan Siamang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rantau Temiang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rantau Jaya

Berdasarkan data penelitian, permasalahan ini akan dibahas berdasarkan temuan yang telah dirumuskan sebelumnya, berikut adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

A. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Punjungan*

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin 1998:51). Pendapat lain mengatakan persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi, persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya (Mar'at, 1984: 22). Persepsi juga meliputi kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986: 54).

Menurut masyarakat suku Jawa di Desa Argomulyo tradisi *punjungan* merupakan sebuah tradisi Jawa yang turun temurun dilakukan, seperti pada saat hajatan atau syukuran pesta pernikahan atau khitanan yang diadakan mengundang. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan sebagai berikut: “*punjungan* itu ialah mengirimkan makanan sebagai salah satu penghormatan, apabila kita punya hajatan maka yang diberi *punjungan*

ialah orang-orang tertentu seperti kerabat dekat, orang yang lebih tua para sesepuh kampung. Maka *punjungan* merupakan penghormatan yang memiliki hajat kepada yang dipunjung agar menghadiri hajatan yang diadakan”.

Pada awalnya tradisi *punjungan* dikenal sebagai kunjungan atau kedatangan untuk memberitahukan kegiatan hajatan yang akan diselenggarakan serta mengundang agar menghadiri acara tersebut, dan memberikan doa restu agar hajatan yang digelar berjalan dengan lancar. Kunjungan tersebut disertai dengan membawa makanan sebagai oleh-oleh, makanan yang dibawa dapat berupa nasi tumpeng, lauk-pauk, kue dan buah-buahan yang dibawa menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu (*rinjing*). Saat ini terdapat pergeseran yang terjadi di masyarakat mengenai tradisi *punjungan*, tidak sama seperti pada saat awal kedatangan tradisi *punjungan* di Desa Argomulyo yang dibawa oleh masyarakat penduduk pulau Jawa.

Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, baik masyarakat yang terbelakang maupun masyarakat yang modern selalu mengalami perubahan-perubahan hanya saja perubahan-perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidak sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang lambat tersendat-senda (Titik Triwulan Tutik, 2008:10).

Perubahan yang dimaksud yaitu saat ini yang terjadi di masyarakat bukan lagi menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu (*rinjing*) melainkan hanya menggunakan rantang dan tidak menggunakan nasi tumpeng. Seperti yang terdapat di Kabupaten Pesawaran, *Punjungan* merupakan menyebar

undangan praresepsi, baik pernikahan maupun khitanan dengan mengirim rantang berisi aneka masakan sesuai menu yang akan disajikan saat pelaksanaan resepsi (Solihin, 2010).

B. Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Pelestarian Tradisi *Punjungan*

Tradisi *punjungan* yang digunakan oleh kalangan masyarakat suku Jawa di Desa Argomulyo pada dasarnya menyatakan bahwa tradisi *punjungan* merupakan kegiatan yang positif dan turun temurun cara berinteraksi dengan masyarakatnya. Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan suatu kebiasaan kognitif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes Mardimin, 1994:12). Sedangkan menurut Harapandi Dahri (2009: 76), tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Begitu pula keberadaan tradisi *punjungan* dikalangan masyarakat, merupakan kebiasaan yang turun temurun dilakukan karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Seperti pendapat salah satu informan “penggunaan tradisi *punjungan* ini bagus ya karena merupakan salah satu kegiatan yang positif bentuk pelestarian budaya khususnya tradisi budaya suku Jawa, penggunaan *punjungan* cukup selaras dengan kebiasaan yang ada sejak lama di kalangan masyarakat tapi saat ini bukan lagi *punjungan* melainkan rantangan”.

Selaras dengan pernyataan Ketua Forum Masyarakat Peduli Tradisi Lokal, yang mengatakan bahwa tradisi *punjungan* perlu dipertahankan, hal ini penting

mengingat rasa persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat kini mulai pudar. Mungkin dengan cara ini dapat mempererat persaudaraan, bahkan dapat menciptakan ketentraman, kekompakan dan semangat membangun masyarakat. Ini juga bernilai budaya tinggi, yang jika dimanfaatkan dapat menjadi aset pariwisata daerah (Sanjaya, 2010: 7).

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Susanto, (1983: 122) bahwa dalam mempertahankan suatu kebudayaan dilakukan dengan pengadaan suatu kondisi buatan yang diusahakan kelanjutannya dengan pengadaan kembali, pemeliharaan, serta pengelolaan. Pengadaan unsur-unsur ini sekaligus mengadakan standar kehidupan kebudayaan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Begitupun yang terjadi di masyarakat saat ini, tradisi *punjungan* tetap akan digunakan oleh kalangan masyarakat, meskipun telah bergeser menjadi rantangan yang dimaksud oleh masyarakat sebagai tonjokan.

Hal inilah yang dimaksud sebagai kondisi buatan yang dapat mempertahankan keberadaan sebuah tradisi dalam masyarakat. Meskipun kondisi buatan yaitu tradisi rantangan tersebut sedikit bergeser dari arti tradisi *punjungan* yang sebenarnya, tetapi inilah yang terjadi di masyarakat saat ini bahwa tradisi rantangan tetap digunakan apabila mengadakan hajatan hingga saat ini dengan tidak mengurangi makna dari penggunaan *punjungan* dan rantangan.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh informan sebagai berikut “saya setuju dengan penggunaan tradisi *punjungan* di masyarakat, tetapi yang terjadi di masyarakat saat ini bukan lagi *punjungan*

yang semestinya tetapi menggunakan rantangan”. Selanjutnya informan menyatakan bahwa “penggunaan *punjungan* itu ya memberikan penghormatan kalau sekarang kan sudah jadi undangan ngasih *punjungan* tapi pamrih”. Kemudian terapat informan yang menyatakan bahwa “kalau penggunaan tradisi *punjungan* itu sangat bagus dilestarikan oleh masyarakat, karena tradisi ini merupakan kegiatan yang positif di masyarakat. Asal masih dalam konteks yang semestinya, tidak menjadikan *punjungan* sebagai ladang bisnis”.

Kemudian tidak hanya hal tersebut yang terjadi di masyarakat saat ini terkait dengan tradisi *punjungan*, rantangan yang dimaksudkan sebagai tonjokan yang dikirimkan dan disertakan kertas berupa undangan tersebut disalahgunakan oleh sebagian masyarakat di Desa Argomulyo sebagai ladang bisnis, dengan mengirimkan rantangan yang disebut juga dengan tonjokan maka dapat dipastikan orang yang telah dikirim rantangan akan hadir dan memberikan amplop yang berisi uang hal ini yang dimaksudkan mengirim rantangan tetapi pamrih. Secara tidak tertulis terdapat batas minimal dalam memberikan uang dalam amplop tersebut, seolah olah uang yang diberikan lebih besar dari isi rantang yang dikirimkan. Sehingga seolah-olah akan terdapat untung dari mengirimkan rantang tersebut, karena uang yang diperoleh dari amplop yang diterima lebih besar dari pada dana yang digunakan dalam menyediakan bahan yang akan diolah dan dikrim dalam bentuk rantang.

Penggunaan tradisi *punjungan* di desa argomulyo masih digunakan sebagaimana mestinya hanya terdapat pergeseran

punujungan menjadi rantangan yang terjadi di masyarakat saat ini.

C. Animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi *punjungan*

Semakin seseorang dinilai mampu dalam segi ekonomi maka jumlah *punjungan* yang akan diberikan pun akan semakin bannyak, bahkan tidak hanya kerabat dan tetangga dekat maupun orang yang dihormati dalam masyarakat tetapi bisa saja rekan kerja atau teman yang jarak tempuhnya jauh pun akan mendapat *punjungan* karena saat ini tradisi *punjungan* telah bergeser dalam bentuk rantangan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut “kalau saya mengadakan hajatan ya pasti saya menggunakan tradisi *punjungan* karena itu sudah kebiasaan yang terjadi di masyarakat dan gak bisa dihilangkan”.

Dari pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat masih ingin menggunakan tradisi *punjungan* di setiap menyelenggarakan hajatan atau syukuran. Hal tersebut terlihat bahwa informan menyatakan keinginan mereka menggunakan tradisi *punjungan* karena itu merupakan kebiasaan yang terjadi di masyarakat.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto (2012:157) bahwa kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu dalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang sehingga dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan mungkin dijadikan peraturan.

Keinginan masyarakat dalam penggunaan tradisi *punjungan* di setiap mengadakan hajatan ini masih ada hingga sekarang, meskipun tradisi *punjungan* tidak sesuai dengan saat awal masuknya tradisi *punjungan* di Desa Aromulyo. Tradisi *punjungan* yang saat ini menjadi lebih praktis menggunakan rantang, kemudian dimaksudkan sebagai undangan yang dianggap oleh masyarakat sebagai tonjokan.

Kemudian terdapat beberapa pendapat informan, berikut pernyataannya “ya kalau saya ya masih pengen kalau punya hajatan make *punjungan*, ya gantian mau ngasih sama orang-orang yang pernah munjung saya seperti kerabat dan teman”. Sesuai dengan pendapat informan bahwa terdapat sistem pergantian yang berlaku di masyarakat saat ini. Semacam peraturan yang tidak tertulis yang mengharuskan untuk saling bergantian apabila sudah pernah menerima *punjungan* maka apabila mengadakan hajatan dan menggunakan tradisi *punjungan* maka akan mengirimkan kepada orang yang pernah mengirimkan *punjungan* dalam bentuk rantangan.

Kondisi yang terjadi di masyarakat saat ini meskipun tradisi *punjungan* mengalami pergeseran menjadi lebih praktis yaitu hanya menggunakan rantang yang disebut juga dengan tonjokan tetapi masyarakat tetap melestarikan tradisi *punjungan* meskipun saat ini kemajuan zaman yang semakin modern.

Menurut Attir (1989:11) salah satu ciri utama masyarakat-masyarakat modern dan maju ialah terdapatnya suatu struktur-struktur kelembagaan yang cukup memenuhi standar dan penyebaran yang meluas dari bentuk-bentuk dan proses-proses yang mencirikan cara kerja mereka.

Koentjaraningrat (1984:422) menyatakan bahwa modernisasi dapat diartikan secara khusus, yaitu proses penyesuaian nilai budaya dari suatu bangsa supaya mentalitas bangsa tersebut dapat bertahan secara wajar di tengah-tengah tekanan dari berbagai masalah hidup di dunia pada masa kini.

Begitu pula dalam mempertahankan tradisi yang telah ada sejak lama, masyarakat di Desa Argomulyo menyesuaikan diri terhadap pergeseran tradisi *punjungan* menjadi yang lebih praktis yaitu rantangan yang dimaksudkan sebagai tonjokan.

Schoorl (1988:1) menyatakan bahwa modernisasi adalah suatu proses transformasi dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial. Dikemukakan oleh Simandjuntak (1992:2) bahwa dalam proses modernisasi yang memainkan peranan penting adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian unsur kunci dalam transformasi yang dialami sedemikian banyak masyarakat itu berupa pengalaman karena meningkatnya diferensiasi dan spesialisasi yang timbul sebagai tanggapan terhadap perubahan teknologis yang terus menerus dan makin bertumbuhnya saling keterhubungan manusia (Attir, 1989:11).

Dapat dilihat penggunaan rantangan yang terjadi di masyarakat saat ini, bahkan tidak hanya masyarakat dalam satu desa saja yang mendapat kiriman rantangan tetapi tetangga berlainan desa pun dapat menerima kiriman rantangan yang dimaksudkan sebagai undangan atau yang lebih dikenal sebagai tonjokan oleh masyarakat. Hal ini terus terjadi karena terdapat sistem bergantian dalam memberikan kiriman rantangan, apabila pernah menerima rantangan maka apabila

mengadakan hajat pun akan bergantian mengirimkan rantangan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab sebelumnya mengenai persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi *punjungan*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Persepsi masyarakat terhadap tradisi *punjungan* adalah mengirimkan bingkisan berupa makanan yang bertujuan memberikan penghormatan, dan memberitahukan hajat yang akan diselenggarakan agar dapat menghadiri hajat akan berlangsung serta berbagi kebahagiaan kepada orang lain karena hal tersebut menjadi tradisi di masyarakat.

Persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi *punjungan* adalah positif, artinya dengan masyarakat menggunakan tradisi *punjungan* berarti telah mempertahankan tradisi yang ada dalam masyarakat yaitu tradisi *punjungan*. Meskipun tradisi *punjungan* telah menjadi rantangan yang dianggap oleh masyarakat sebagai *punjungan* pengganti surat undangan.

Animo masyarakat terhadap pelestarian tradisi *punjungan* di Desa Argomulyo masih tinggi, dengan artian bahwa meskipun zaman yang semakin modern dan serba praktis tetapi masyarakat tetap ingin menggunakan tradisi *punjungan* di dalam setiap mengadakan syukuran, karena merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun. Meskipun telah mengalami perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini tidak menyurutkan niat masyarakat untuk tetap menggunakan tradisi *punjungan*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dikemukakan penulis yaitu:

Upayakan kepada masyarakat di Desa Argomulyo sebagai pelaku dalam tradisi *punjungan* untuk dapat mempertahankan tradisi tersebut. Apabila terdapat pergeseran upayakan agar tidak jauh berbeda dengan tradisi *punjungan* sebagaimana awal tradisi itu lahir.

Upayakan tradisi *punjungan* tersebut tidak terlalu masuk ke ajang bisnis. Akan lebih baik lagi apabila tradisi *punjungan* dikembalikan pada kondisi semula, yaitu berfungsi sebagai penghormatan terhadap orang-orang yang perlu dihormati, bukan bertujuan untuk mencari keuntungan.

Walaupun animo masyarakat masih tinggi akan tetapi seiring zaman semakin modern, bentuk *punjungan* yang berupa kiriman makanan saat ini serba praktis. Upayakan kiriman makanan itu tidak mengurangi nilai yang terkandung dalam tradisi *punjungan*, agar tidak ada anggapan yang buruk tentang tradisi *punjungan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S, 2010. *Pertahankan Tradisi Nonjok*. Radar Lampung. Bandarlampung. Diakses pada Kamis, 25 November 2010.
- Attir, Mustafa O. 1989. *Sosiologi Modernisasi*. (Alih bahasa: Hartono Hadikusumo). Tiara Wacana. Yogyakarta.

- Gibson. 1986. *The Ecological Approach to Visual Perception*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Citra. Jakarta.
- Johanes mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Kanisius .Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lexi Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Mar'at. 1984. *Psikologi Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Phil. Astrid S. Susanto, 1983. *Pengantar Soaiologi Dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta. Jakarta.
- Rahmat Jalaludin. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Simandjuntak, 1992. *Perubahan Sosial Kultur*. Tarsito. Bandung.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Titik Triwulan Tutik, Trianto, 2008. *Dimensi Trasendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Lintas Pustaka. Jakarta.